

Praktik Harmoni Nilai Sosial Berbasis Reproduksi Kultural di Kampung Miliarder Jatiyoso Kabupaten Karanganyar

Supriyanto¹, Shubuha Pilar Naredia², B.Mayang Sada Wibowo³

¹ Pendidikan Kimia, Universitas Muhammadiyah Semarang

^{2,3} Sosiologi, Universitas Sebelas Maret

e-mail: supriyanto@unimus.ac.id¹, shubuhapilar@staff.uns.ac.id²,
mayang301001@student.uns.ac.id³

Abstrak

Istilah Kampung Miliarder kini mulai dikenal oleh masyarakat, utamanya pada salah satu desa di Kabupaten Karanganyar yaitu Desa Tlobo. Hal itu terjadi karena munculnya hunian mewah sebagai salah satu dampak dari pembangunan Bendungan Jlantah. Masyarakat pada aktivitasnya tumbuh dan berkembang melalui beragam reproduksi kultural. Terjadinya reproduksi kultural yang berdampak pada munculnya pola aktivitas baru. Maka penelitian ini berfokus pada bagaimana praktik harmoni sosial berbasis reproduksi kultural di Kampung Miliarder Jatiyoso Kabupaten Karanganyar dan perubahan sosial yang terdapat pada praktik harmoni sosial tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang masyarakat petani dan kebiasaannya dalam arena kontestasi industri pembangunan Bendungan Jlantah menggunakan skema praktik reproduksi kultural. Penelitian ini adalah sebuah studi kasus tunggal yang unik dengan sumber data informasi yang diperoleh secara langsung dengan wawancara dan data pendukung melalui studi kepustakaan mengenai sumber bacaan yang sesuai dengan fokus penelitian. Data dikumpulkan menggunakan observasi, *in-depth interview*, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui model interaktif model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan pada masyarakat petani terdapat praktik harmoni sosial dan perubahan sosial berbasis reproduksi kultural yang terjadi. Pada masyarakat petani tersebut melekat habitus dan kepemilikan akan modal. Praktik reproduksi kultural terjadi akibat kontestasi aktor dalam arena dengan akumulasi habitus dan modal yang melekat. Bentuk reproduksi kultural pada masyarakat petani yang ditemukan dalam penelitian ini berupa; penggunaan Bahasa, tradisi sredekan, dan kegiatan bertani.

Kata Kunci: *Masyarakat Petani, Harmoni Sosial, Reproduksi Kultural, Identitas, Kampung Miliarder*

Abstract

The term Billionaire Village is now becoming known by the public, especially in one of the villages in Karanganyar Regency, namely Tlobo Village. It happened because of the emergence of luxury residences as one of the effects of the construction of the Jlantah Dam. Society in its activities grows and develops through various cultural reproductions. The occurrence of cultural reproduction which has an impact on the emergence of new activity patterns. So this research focuses on how the practice of social harmony based on cultural reproduction in the Village of Billionaire Jatiyoso Karanganyar Regency and the social changes that exist in the practice of social harmony. This research aims to analyze the farming community and their habituation in the industrial contestation arena of the Jlantah Dam construction industry using a cultural reproduction practice scheme. This research is a unique single case study with information data sources obtained directly by interviews and supporting data through literature studies regarding reading sources that match the research focus. Data is collected using observation, in-depth interview, and documentation. Data is analyzed through an interactive model. The research results show that in the peasant community there is a practice of social harmony and social change based on cultural reproduction that occurs. In the farmer community attached habitus and ownership of capital. The practice of cultural reproduction occurs as a result of the contestation of actors in the arena with the accumulation of habits and inherent capital. The form of cultural reproduction in the peasant

community found in this research is in the form of; the use of Language, sredekan traditions, and farming activities.

Keywords: *Farmer Community, Social Harmony, Cultural Reproduction, Identity, Billionaire Village*

PENDAHULUAN

Pembangunan pada dasarnya dilakukan oleh setiap negara untuk kepentingan menunjang keberlangsungan kesejahteraan masyarakat yang ada di dalamnya. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari pembangunan yang berkelanjutan. Bendungan Jlantah masuk pada Proyek Strategis Nasional (PSN) yang pembangunannya berlokasi di Kabupaten Karanganyar, tepatnya pada Desa Tlobo. Desa Tlobo di Kecamatan Jatiyoso menjadi pilihan pemerintah untuk membangun mega proyek bendungan jlantah karena memiliki banyak aliran sungai di dalamnya. Desa Tlobo memiliki luas wilayah sebesar 498,66 Ha yang merupakan wilayah dengan luas terkecil (Diskominfo Karanganyar, 2021) yang mayoritas bekerja sebagai petani (Diskominfo Karanganyar, 2021). Mayoritas masyarakat yang bekerja sebagai petani memiliki sesuatu yang unik yaitu aspek sosio-kultural. Misalnya, adanya pertanian organik yang menciptakan sebuah sistem untuk saling membutuhkan satu sama lain sehingga terjadi gotong royong sekaligus membangun solidaritas sosial dalam komunitas masyarakat petani (Zamroni, 2010). Namun, terdapat perubahan sosio-kultural yang terjadi sebagai dampak dari pembangunan Waduk/Bendungan Jlantah yaitu terciptanya sebuah identitas baru yang melekat pada masyarakat Desa Tlobo sebagai Kampung Miliarder.

Identitas Kampung Miliarder mulai tersemat ketika masyarakat petani menerima kompensasi atas terdampaknya lahan yang dimiliki. Lahan yang terdampakpun beragam yang mana hal tersebut juga berpengaruh pada kompensasi yang diterima oleh masyarakat. Hal tersebut tidak serta merta memberikan kepuasan terhadap masyarakat yang terdampak. Beberapa konflik mulai bermunculan seperti dianggapnya tidak sebanding antara luas lahan dengan kompensasi yang diterima, maupun beberapa tindakan yang tidak sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Namun hal tersebut tidaklah menjadi sebuah alasan bagi masyarakat dan pihak terkait untuk selalu berselisih paham.

Melalui musyawarah, pertemuan, juga beberapa pendekatan yang dilakukan guna menjaga keutuhan masyarakat yang bermuara pada kesepakatan yang adil antara masyarakat dengan pihak terkait. Adapun besaran kompensasi yang diterima oleh masyarakat sesuai dengan kepemilikan lahan yang dimiliki termasuk kondimen yang ada di dalamnya. Juga pemberian kompensasi yang dilakukan bertahap sesuai dengan perkembangan pembangunan Bendungan Jlantah. Kompensasi tersebut kemudian oleh mayoritas masyarakat petani digunakan untuk membangun hunian yang nampak lebih mewah daripada lingkungan sekitar. Hunian yang nampak lebih mewah tersebutlah yang menjadi suatu simbol yang semakin mempertegas identitas Kampung Miliarder itu sendiri. Identitas tersebut menjadi suatu hal yang disematkan oleh para warga masyarakat di luar wilayah tersebut akibat tangkapan citra dan pemaknaan atas apa yang hadir dari wajah Desa Tlobo pasca mendapat kompensasi. Dalam Arena Kampung Miliarder, identitas terbentuk melalui interaksi sosial yang dipengaruhi struktur sosial di dalamnya. Identitas Kampung Miliarder menjadi sebuah arena reproduksi kultural yang mana di dalamnya terdapat aktor beserta habitus dan juga modal. Bourdieu mengklasifikasikan modal ke dalam 4 (empat) kelompok (modal sosial, modal budaya, modal simbolik dan modal ekonomi). Melalui keempatnya, para aktor atau individu disertai habitusnya yang beragam melakukan praktik dalam arena tertentu (Putri & Sushartami, 2019). Desa Tlobo dengan kepemilikan identitas Kampung Miliarder dipandang sebagai arena terjadinya reproduksi kultural dengan mayoritas masyarakat sebagai petani. Hal tersebut tercantum dalam basis data Diskominfo Karanganyar yang menunjukkan masyarakat Desa Tlobo mayoritas bekerja sebagai petani dengan komoditi unggulan padi, jagung dan ubi kayu. Mayoritas masyarakat yang bekerja sebagai petani memiliki sesuatu yang unik yaitu aspek sosio-kultural (Rukmana & Haryono, 2018). Masyarakat petani pada biasanya memiliki tradisi-tradisi tertentu yang dilakukan. Adapun tradisi-tradisi tersebut juga dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu saja, misalnya sebelum padi ditanam, setelah panen dan ketika bibit sudah tumbuh (P, 2019).

Berangkat dari permasalahan di atas penelitian ini berfokus pada bagaimana praktik harmoni sosial dan perubahan sosial masyarakat petani dalam arena kontestasi industri pembangunan Bendungan Jlantah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang praktik harmoni dan perubahan sosial masyarakat petani dalam arena kontestasi industri pembangunan Bendungan Jlantah menggunakan skema praktik reproduksi kultural dengan menggunakan skema praktik reproduksi kultural yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu.

METODE

Penelitian studi kasus tunggal ini merupakan penelitian kualitatif yang mana pendekatannya dipilih berdasar pandangan mampu mengkaji suatu kasus secara lebih terfokus dan mendalam (Malang, n.d.). Lokasi penelitian berada pada di Desa Tlobo, Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar. Sumber data dalam fokus penelitian ini berasal dari hasil observasi, juga terdapat data yang bersumber dari wawancara terhadap para informan yang kemudian disusun menjadi transkrip wawancara. Adapun sumber data pendukung lainnya, diperoleh dari studi kepustakaan berupa buku, jurnal-jurnal, dan artikel lainnya tentang reproduksi kultural yang relevan dengan fokus penelitian (Agustina, 2020).

Informan penelitian diperoleh melalui *snowball sampling* dipilih karena memungkinkan informasi yang diperoleh akan semakin banyak dan kaya (Nurdiani, 2014). Peneliti memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi lebih dalam terhadap narasumber yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui dua tahap, persiapan dan pelaksanaan (Mekarsari & Jatmiko, 2020). Pada tahap persiapan peneliti dapat menyusun pedoman wawancara, menentukan sasaran dan key person informan, serta menentukan lokasi pengumpulan data. Sedangkan pada tahapan pelaksanaan melakukan pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi (Rachmawati, 2007). Survei lokasi penelitian sebelum data dilakukan yang mana perolehan data dikompilasi kemudian diolah. Untuk menjaga keabsahan data, maka digunakan uji kredibilitas, dengan teknik triangulasi sumber. Adapun triangulasi sumber dilakukan melalui tahapan membandingkan dan mengecek berbagai informasi dari beragam sumber yang berbeda, seperti hasil wawancara, dokumentasi dan artikel-artikel relevan (Sarvianto, 2020).

Ketika melakukan sebuah penelitian maka peneliti memiliki data yang sangat banyak dan harus dicatat serta disusun dengan cermat (Anam & Somantri, 2020). Dengan adanya data yang amat banyak tersebut maka diperlukan proses analisis data. Adapun dalam penelitian ini digunakan analisis data model interaktif (Sarvianto, 2020). Melalui analisis model interaktif, pengumpulan data bersifat berkesinambungan dengan analisis data sehingga dapat dikatakan bahwa analisis data mulai dilakukan bersamaan dengan jalannya proses pengumpulan data (Rijali, 2019). Skematisasi model interaktif dilakukan mulai dari reduksi data, tahapan menyajikan data, serta tahap verifikasi atau penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terbentuknya Identitas Kampung Miliarder Desa Tlobo

Desa Tlobo memiliki luas lahan pertanian yang cukup luas, maka pemerintah membidik daerah tersebut karena masih terdapat lahan-lahan yang luas yang dipandang cocok untuk dilakukan sebuah mega proyek nasional. Kecamatan Jatiyoso tercatat memiliki luas lahan pertanian seluas 1.319 Ha (BPS Kabupaten Karanganyar, 2020). Hadirnya pembangunan Bendungan Jlantah tentu juga membawa aktivitas yang dilakukan ketika pembangunan. Aktivitas tersebut juga berdampak pada Desa Tlobo. Seperti munculnya kompensasi, hilangnya lahan pertanian, dan hadirnya hunian mewah. Hunian mewah tersebut muncul sebagai perwujudan kompensasi yang diterima oleh masyarakat atas terdampaknya lahan yang dimiliki.

Munculnya istilah Kampung Miliarder sebagai akibat dari identitas yang disematkan oleh masyarakat sekitar juga berdasarkan perwujudan kompensasi yang diterima oleh khususnya masyarakat petani. Perwujudan tersebut terjadi di Desa Tlobo dimana masyarakat yang terdampak pembangunan Bendungan Jlantah menggunakan kompensasi yang mereka dapatkan untuk membangun hunian mewah dan membeli kendaraan pribadi, serta bergaya hidup yang mengarah pada tindakan hedonisme. Penerimaan jumlah kompensasi yang diterima oleh masing-masing masyarakatpun berbeda, sesuai dengan luas dan jenis lahan yang terdampak (Achmad & Laila,

n.d.). Jika yang terdampak adalah hunian dan pekarangan maka kompensasi yang diterima lebih besar daripada jika yang terdampak adalah sawah. Penerimaan akan identitas Kampung Miliarder tidak hanya muncul dari masyarakat Kampung Miliarder itu sendiri, namun juga dari pihak luar yang mengakui akan adanya Kampung Miliarder. Hal tersebut menjadi pengukuhan akan identitas Kampung Miliarder yang telah disematkan oleh masyarakat.

Identitas Kampung Miliarder menjadi sebuah arena karena di dalamnya terdapat praktik reproduksi kultural akibat identitas baru yang dilekatkan atau terbentuk (Hadi et al., 2020). Pada arena identitas Kampung Miliarder tersebutlah praktik reproduksi kultural terjadi. Praktik reproduksi kultural dijalankan pada sebuah arena melalui proses akumulasi antara habitus dikalikan modal. Proses akumulatif tersebut yang berjalan pada suatu arena itulah yang disebut sebagai praktik. Praktik reproduksi kultural dijalankan oleh aktor yang ada di dalam arena (Nash, 1990). Aktor merupakan agen yang berperan dalam praktik reproduksi kultural yang terjadi pada arena dengan habitus dan modal yang melekat. Aktor menjalankan praktik reproduksi kultural di dalam arena dengan berkontestasi atau memperebutkan posisi sosial (Arieta, 2019). Habitus tidak berangkat dari sebuah kodrat yang dimiliki oleh individu, tetapi produk sejarah yang mana itu terbentuk setelah individu berinteraksi di dalam ruang dan waktu tertentu (Putri & Sushartami, 2019). Habitus yang merupakan struktur yang menstrukturkan struktur lain dimana struktur tersebut distrukturkan oleh struktur-struktur yang lainnya (Krisdinanto, 2016). Habitus terbentuk atas pengalaman juga aktivitas yang dilakukan secara berulang oleh aktor.

Habitus Masyarakat Petani

Memiliki identitas miliarder tidak serta merta mengubah habitus yang dimiliki oleh masyarakat petani. Habitus yang dimiliki oleh masyarakat petani sangatlah beragam (Safiuddin & Atikah, 2020). Habitus tersebut muncul sebagai akibat dari rangkaian aktivitas tani yang harus dijalani secara terus-menerus (Sakib, 2023). Meskipun dalam realitasnya mereka tidak lagi sendiri dalam mengelola lahannya. Dalam tahapan menanam padi khususnya, terdapat rangkaian yang disebut mineh, ndaut, dan tandur. Habitus bertani (mineh) menjadi sesuatu yang terus dilakukan oleh masyarakat petani, termasuk ketika memilih bibit padi yang bagus. Habitusnya adalah ketika masyarakat petani selalu melakukan mineh sebagai wujud keyakinan mereka bahwa jika melakukannya maka ke depannya akan memiliki hasil panen yang bagus. Keyakinan tersebutlah yang mempengaruhi habitus bertani (mineh) yang melekat pada masyarakat petani, yang mana hal tersebut juga berpengaruh terhadap individu yang juga berinteraksi langsung dengan petani. Misalnya adalah anak petani yang dalam kesehariannya melihat orang tuanya melakukan rangkaian kegiatan bertani, salah satunya mineh. Maka dikarenakan hal tersebut anak tersebut pada akhirnya juga terlekat habitus (mineh). Adapun kegiatan bertani lain yang dilakukan oleh masyarakat petani, yaitu berupa kegiatan bertani ndaut dan tandur.

Masyarakat petani dalam melakukan ndaut dan tandur selalu dan pasti dilakukan secara bersama-sama. Bersama-sama dalam hal ini dimaksudkan sebagai melakukan ndaut dan tandur dilakukan secara bersama dengan petani lain. Habitus bertani (ndaut) dilakukan secara bersama dikarenakan ketika proses pencabutan bibit padi yang sudah tumbuh, tidak semua petani memiliki bibit yang cukup untuk lahannya atau bahkan bibit tersebut kelebihan. Sehingga karena hal tersebut maka para petani bisa saling berbagi, ketika berbagi itulah masyarakat petani melakukan interaksi. Begitupun dengan habitus bertani (tandur) yang juga dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat petani. Tandur yang dilakukan secara bersama ini, tidak hanya agar cepat selesai juga agar memiliki waktu yang bersamaan ketika panen nanti dengan petani yang lain. Selain itu, juga dapat meningkatkan rasa kekeluargaan antar petani yang mana hal tersebut juga dipengaruhi oleh habitus yang dimiliki oleh petani. Ketika melakukan tandur masyarakat petani baik pemilik dengan buruh tani, buruh tani dengan buruh tani dapat berinteraksi.



Gambar 1. Aktivitas Tander pada Pertanian Desa Tlobo
Sumber: Penulis

Kelompok petani Kampung Miliarder Desa Tlobo juga memiliki habitus lain yang terbentuk dari aktivitas pertanian yang selalu dilakukan, yaitu habitus bertani (ngepe gabah) atau menjemur padi. Terlihat bahwa habitus bertani (ngepe gabah) lekat dengan kelompok petani. Ngepe gabah dilakukan dengan cara bersama-sama ketika ada kelompok petani lainnya yang juga melakukan ngepe gabah sehingga habitus itu dilakukan secara masif. Kelompok petani Kampung Miliarder seolah harus melakukan ngepe gabah secara bersama, yang mana hal tersebutlah sebagai perwujudan habitus bertani (ngepe gabah). Habitusnya adalah ketika semua orang melakukan ngepe gabah secara bersama-sama karena ketika melakukan hal itu ada waktu untuk mereka berinteraksi. Memiliki hunian mewah tidak mempengaruhi habitus bertani (ngepe gabah) yang dimiliki oleh kelompok petani. Kelompok petani tetap melakukan ngepe gabah di halaman rumah mewahnya. Hal tersebut terjadi karena habitus yang melekat pada aktor. Juga ketika ngepe gabah masyarakat menggunakan alas untuk mempermudah mengamankan padi ketika hujan. Selain itu juga agar ketika kembali memasukan padi yang telah dijemur tidak tercecer di jalan. Habitus bertani (ngepe gabah) juga dilakukan bergotong royong, biasanya pemilik melakukan habitus tersebut bersama tetangga terdekat. Tujuan dari pemilik melakukan hal tersebut, guna meminimalisir kekerasan simbolik yang akan terjadi. Selain itu dengan bergotong royong maka interaksi sosial terjadi sehingga hubungan antar tetangga menjadi lebih baik. Adapun masyarakat tidak lagi ngepe gabah di jalanan dikarenakan akibat adanya pembangunan Bendungan Jlantah juga Kampung Miliarder menyebabkan banyaknya kendaraan yang berlalu lalang, sehingga ketika ngepe gabah dilakukan di jalan maka gabah yang dijemur akan dilintasi oleh kendaraan.

Modal Masyarakat Petani

Modal atau kapital menurut Bourdieu merupakan suatu kesatuan yang utuh karena saling mempengaruhi satu sama lain (Harker et al., 2009: 16). Praktik sosial terwujud apabila aktor atau agen memiliki keempat modal tersebut. Kampung Miliarder sendiri identik dengan perwujudan hunian mewah, kendaraan mewah juga gaya hidup mewah. Masyarakat yang lahanya terdampak menerima jumlah kompensasi yang tidak sedikit. Awal mula terbentuknya kawasan dengan hunian-hunian mewah tersebut juga diketahui oleh masyarakat sekitar. Pengetahuan akan asal mula kawasan dengan wilayah yang terdapat hunian-hunian mewah tersebut dimiliki oleh masyarakat sekitar. Kawasan yang hanya berupa lahan kosong atau ladang kini menjadi kawasan dengan tersemat identitas Kampung Miliarder.

Kelompok petani yang menerima kompensasi atas lahan yang terdampak mewujudkan hunian dengan mewah pada wilayah baru. Perwujudan hunian mewah tersebut juga tak luput dari modal ekonomi yang dimiliki. Namun, jika hanya dengan modal ekonomi saja maka perwujudan

hunian mewah tidaklah memiliki arsitektur yang beragam. Selain itu, pada hunian mewah yang dimiliki oleh para aktor tersebut sebagian besar terdapat ukiran kayu sebagai ornamen hunian. Pemaknaan akan hunian mewah yang menggunakan ukiran kayu muncul akibat modal budaya dan modal sosial berupa pengetahuan aktor yang didapatkan dari informasi juga jaringan sosial bahwa hunian mewah mayoritasnya terdapat ukiran kayu baik di depan rumah maupun untuk interior. Hal tersebut dilakukan guna menegaskan kembali eksistensi para aktor di arena Kampung Miliarder.

Perwujudan hunian mewah tersebut memiliki sebuah ciri khas tersendiri, yaitu hunian yang bertingkat juga luas. Hal tersebut terjadi dikarenakan pemaknaan akan hunian mewah memang bertingkat juga luas. Namun, pemaknaan akan hunian mewah yang mana itu dibangun dengan bertingkat dan luas tidak hanya muncul dari pemilik rumah. Masyarakat sekitar juga memiliki pemaknaan akan hal tersebut, terutama masyarakat yang bertetangga dengan masyarakat Kampung Miliarder. Masyarakat memaknai bahwa banyak aktor yang mewujudkan hunian dengan mewah, namun tidak memikirkan jangka waktu juga perawatan akan rumah juga kendaraan pribadi yang dimiliki.

Adapun, masyarakat Petani Kampung Miliarder kini sudah tidak lagi menggunakan pakaian adat ketika mengadakan sebuah pesta pernikahan, terutama yang digunakan oleh pengantin. Menggunakan pakaian adat beserta pakemnya bagi para aktor tersebut terkesan kuno dan ketinggalan zaman. Anggapan tentang kuno dan ketinggalan zaman itu yang menjadi persepsi bahwa dengan identitas miliarder yang tersemat haruslah lebih modern. Dengan menggunakan pakaian yang lebih modern dan mewah yang dianggap lebih modern dianggap mampu lebih mempertebal identitas aktor tersebut sebagai miliarder. Namun demikian, tradisi-tradisi seperti Temu Manten masih tetap dipertahankan hanya dari sisi pakaian juga hiburan yang telah mengalami perubahan. Anggapan-anggapan tersebutlah yang menjadi modal budaya yang dimiliki oleh aktor. Selain itu, juga terdapat penggunaan Bahasa yang kini telah mengalami perubahan, misalnya intensitas penggunaan Bahasa Indonesia yang lebih sering yang mana hal tersebut juga dianggap sebagai sesuatu yang lebih modern. Apapun yang dianggap modern oleh masyarakat petani kawasan Desa Tlobo merupakan modal budaya yang muncul dari tersematnya identitas Miliarder.

Masyarakat petani Kampung Miliarder dalam hal ini juga membentuk sebuah kelompok, yang disebut sebagai kelompok tani sebagai wadah untuk berkumpul, bersosialisasi, dan melakukan kegiatan lain yang menjadi modal sosial yang dimiliki. Modal sosial yang paling terlihat pada aktor kelompok petani Kampung Miliarder Desa Tlobo adalah tingkat solidaritas yang dimiliki meskipun telah tersemat identitas baru sebagai Miliarder. Salah satunya adalah terjaganya kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat petani kawasan Desa Tlobo. Gotong royong sebagai representasi modal sosial diperlukan guna membangun kepercayaan serta solidaritas di masyarakat. Di desa, gotong royong tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk mempermudah pekerjaan, tetapi juga menciptakan ikatan yang kuat dan solidaritas di antara masyarakat. Modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat petani Kampung Miliarder Desa Tlobo menggambarkan akan hubungan sosial yang dimiliki oleh masyarakat masih sangat terjaga.

Kelompok petani yang mengelola lahan dengan tidak lagi sendirian, melainkan membutuhkan buruh dan mampu untuk mengupah, merupakan salah satu modal ekonomi yang dimiliki oleh kelompok petani. Diketahui bahwa upah buruh tani tergolong tinggi sehingga kepemilikan modal ekonomi yang dimiliki termasuk modal yang besar. Modal ekonomi juga dimiliki oleh arena yang kemudian dimanfaatkan oleh aktor untuk menjadi modal yang melekat pada aktor. Desa Tlobo yang didominasi oleh lahan hijau dan memiliki tanah yang cocok sebagai media tanam komoditi yang menjadi unggulan, berupa padi, jagung, singkong dan kacang tanah. Masyarakat petani yang merupakan salah satu aktor memanfaatkan modal yang tersedia di arena. Masyarakat menanam tanaman yang cocok dan menjadikan hal tersebut menjadi mata pencaharian untuk pemenuhan kebutuhan.

Pembangunan Bendungan Jlantah yang menyebabkan banyak lahan dan hunian masyarakat yang tergusur pada akhirnya membentuk sebuah kawasan baru yang mana tersemat identitas sebagai Kampung Miliarder. Pada kawasan yang tersemat identitas tersebut terdapat sebuah gapura yang menunjukkan akan wilayah tersebut. Gapura tersebut baru saja dibangun

setelah kawasan dengan hunian mewah tersebut terbentuk. Desa Tlobo sendiri memiliki banyak situs yang terkenal dan memiliki makna pada masing-masing individu. Kepemilikan akan situs-situs tersebut menjadi modal simbolik yang timbul dalam arena, namun dimanfaatkan oleh masyarakat petani Kampung Miliarder Desa Tlobo untuk dimiliki. Hal tersebut terlihat dari masih banyaknya pengunjung yang berkunjung pada kawasan Desa Tlobo. Situs-situs tersebut telah dimaknai sebagai suatu hal yang telah melekat pada kawasan Desa Tlobo, meskipun pasca pembangunan situs tersebut telah berpindah tempat. Terdapat pula modal simbolik lain yang dimiliki oleh masyarakat petani Kampung Miliarder Desa Tlobo, yaitu pemberian mahar yang besar. Pemberian mahar besar ini dilakukan oleh kelompok pihak mempelai laki-laki kepada seorang perempuan, sebagai bentuk simbol kesuksesan.

Praktik Harmoni Sosial dan Perubahan Sosial berbasis Reproduksi Kultural pada Masyarakat Petani

Habitus didampingi modal sesuai dengan (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik yang mana habitus dan modal bersifat akumulatif (Mukramin & Ismail, 2018). Arena menjadi sebuah wadah untuk habitus dan modal yang dimiliki untuk saling berkontensasi untuk memperebutkan sebuah posisi (Wilujeng, 2021). Adapun reproduksi kultural juga dipahami sebagai proses mengambil dan mengembalikan kembali pada masyarakat, yang mana ketika reproduksi kultural terjadi di dalamnya terdapat aktor, habitus, modal, dan arena.

Pembangunan Bendungan Jlantah yang turut menghadirkan para pendatang yang merupakan para pekerja tentunya berdampak pula pada kehidupan sosial masyarakat petani. Hal tersebut terjadi karena interaksi yang dilakukan antara masyarakat petani dengan para pendatang tersebut. Kehadiran pendatang tersebut membawa pengaruh, salah satu yang paling nampak adalah penggunaan bahasa. Penggunaan Bahasa yang berbeda digunakan oleh kelompok pendatang yang tentunya berpengaruh kepada masyarakat petani secara kultural. Hal ini menunjukkan bahwa adanya keharmonisan yang terbangun antara masyarakat petani dengan kelompok pendatang juga menegaskan bahwa akumulasi antara habitus dikalikan modal yang dimiliki oleh masyarakat pendatang mampu mendominasi masyarakat petani sehingga terjadilah reproduksi kultural pada penggunaan Bahasa masyarakat petani. Terakumulasi modal yang dimiliki oleh kelompok petani, khususnya modal budaya berupa pengetahuan dan modal sosial dengan habitus bersosialisasi dan berbaur yang melekat pada aktor yang menjadi sebuah praktik reproduksi kultural, salah satunya terjadi pada kebudayaan sredekan. Kebudayaan sredekan yang kini dihadirkan oleh masyarakat setiap pada aktivitas bersih desa, sebagai salah satu tradisi yang terus dilakukan. Ketika Mbah Sredekan masih hidup maka kesenian sredekan yang ditampilkan mulai dari gerakan, musiknya hingga tahap-tahapan yang dilakukan masing-masing memiliki makna tersendiri. Berbeda halnya dengan sredekan yang dilakukan oleh penari penari saat ini, pelaksanaan kesenian yang dahulunya sakral kini hanya ditampilkan dengan perangkat dan tokoh desa yang menari bersama dengan penari atau sinden. Dalam hal ini reproduksi kultural yang terjadi terlihat pada proses pengambilan akan gerakan-gerakan dari Mbah Sredekan yang kembali dilakukan oleh penari-penari saat ini. Selain bertani di lahan yang mereka miliki, kelompok petani Kampung Miliarder ini juga menanam beberapa jenis tanaman di halaman depan atau halaman samping rumah mewah mereka, baik tanaman hias maupun sayur-mayur. Hal tersebut terjadi karena bertani sudah menjadi hal yang selalu dilakukan oleh sang aktor sehingga ketika terjadi perubahan identitas yang dimiliki maka kegiatan tersebut tidaklah hilang, namun mengalami sedikit perubahan.

Praktik harmoni dan perubahan sosial berbasis reproduksi kultural yang terjadi tergambarkan dengan jika dahulunya mereka menanam komoditi tersebut dilahan depan rumah dengan tidak menggunakan media tanam, kini aktor menanam dengan media pollybag atau pot. Varietas tanaman yang ditanam pun kini juga semakin beragam, jika yang biasa ditanam adalah tumbuhan yang tidak bersifat estetika, namun kini telah berkembang ke tanaman estetika. Penanaman yang biasa dilakukan di depan rumah kini tidak lagi, namun tetap dilakukan di belakang rumah atau disamping rumah agar tidak mengganggu keindahan akan rumah mewah sebagai penegasan akan identitas miliarder yang dimiliki. Penegasan yang dilakukan oleh kelompok petani tersebut terwujud melalui masih dilakukannya kegiatan bertani.

SIMPULAN

Berangkat dari uraian pembahasan dapat ditarik simpulan bahwasanya terjadi praktik harmoni sosial dan perubahan sosial berbasis reproduksi kultural pada masyarakat petani di Desa Tlobo sebagai dampak atas pembangunan Bendungan Jlantah. Reproduksi kultural pada kelompok petani Kampung Miliarder terjadi melalui perebutan posisi sosialnya yang dilakukan oleh aktor dengan akumulasi habitus dan kepemilikan modal. Identitas Kampung Miliarder menjadi sebuah arena dimana aktor saling memperebutkan posisi sosialnya. Praktik harmoni sosial dan perubahan sosial reproduksi kultural yang dirumuskan sebagai akumulasi habitus dikalangan modal yang dimiliki para aktor pada arena Kampung Miliarder menghasilkan berbagai bentuk tindakan sosial yang terjadi, seperti: penggunaan bahasa, tradisi sredekan, dan kegiatan bertani. Dalam hal ini reproduksi kultural yang terjadi pada masyarakat petani terjadi akibat kontestasi yang terjadi dalam arena. Maka dalam arena Kampung Miliarder dengan akumulasi antara habitus juga modal yang dimiliki aktor menghasilkan bentuk reproduksi kultural yang mana hal tersebut akan terus berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Z. A., & Laila, F. (n.d.). *Polemik Tuntutan Warga Desa "Miliarder" Sumurgeneng Tuban untuk Bekerja di Kilang Minyak Pertamina Rosneft*.
- Agustina, D. (2020). Pesantren for elderly: Study of the spritual empowerment of elderly women in Pondok Sepuh Payaman, Magelang. *Simulacra*, 3(1), 43–55. <https://doi.org/10.211107/sml.v3i1.7356>
- Anam, M. S., & Somantri, G. R. (2020). Abstentions in 2014 and 2019 Indonesian elections: Case study of pro-democracy activists. *Simulacra*, 3(1), 27–42. <https://doi.org/10.21107/sml.v3i1.7307>
- Anugrah, G. (2021). Emergence of mobilization challenger in the field: An anti-redevelopment movement of Rumah Susun Klender in East Jakarta. *Simulacra*, 4(1), 29–42. <https://doi.org/10.21107/sml.v4i1.9852>
- Arieta, S. (2019). *DALAM PERIKANAN NAPOLEON WRASSE. 2*.
- Ariyani, N. I., Demartoto, A., & Zuber, A. (2018). HABITUS PENGEMBANGAN DESA WISATA KUWU: STUDI KASUS DESA WISATA KUWU KECAMATAN KRADENAN KABUPATEN GROBOGAN. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4(2). <https://doi.org/10.20961/jas.v4i2.17436>
- Diskominfo Kabupaten Karanganyar. (2021). Jatiyoso dalam Angka 2021. Kabupaten Karanganyar.
- Fachruddin, F. (2018). Kekerasan Simbolik di Sekolah. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 311–327. <https://doi.org/10.32533/02208.2018>
- Hadi, P. K., Winarni, R., & Wardani, N. E. (2020). Failure on Wiji Thukul Literature Practices: Study of Cultural Production Arena On Pierre Bourdieu. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(6).
- Harker R, M. C. (2009). (Habitus X Modal) + Ranah = Praktik. . Yogyakarta: Jalasutra.
- Krisdinanto, N. (2016). PIERRE BOURDIEU, SANG JURU DAMAI. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 189. <https://doi.org/10.21070/kanal.v2i2.300>
- Kunci, K. (2019). HABITUATION TO STRENGTHEN CHARACTER OF NATIONALISM OF STUDENTS OF THE BORDER REGION IN THE 21ST CENTURY. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Malang, M. M. I. (n.d.). *STUDY KASUS DALAM PENELITIAN KUALITATIF: KONSEP DAN PROSEDURNYA*.
- Mekarsari, Y., & Jatmiko, M. I. (2020). The resilience of Chinese minorities: Transformation of Chinese entrepreneurs in Lasem batik industry, Central Java, Indonesia. *Simulacra*, 3(2), 179–196. <https://doi.org/10.21107/sml.v3i2.7366>
- Mekarsari, Y., & Jatmiko, M. I. (2020). The resilience of Chinese minorities: Transformation of Chinese entrepreneurs in Lasem batik industry, Central Java, Indonesia. *Simulacra*, 3(2), 179–196. <https://doi.org/10.21107/sml.v3i2.7366>

- Mukramin, S., & Ismail, L. (2018). Social Meaning of Mangara Banua Tongkonan Ceremony in Toraja Society. *SIMULACRA: JURNAL SOSIOLOGI*, 1(1). <https://doi.org/10.21107/sml.v1i1.4984>
- Nash, R. (1990). Bourdieu on Education and Social and Cultural Reproduction. *British Journal of Sociology of Education*, 11(4.), 431–447.
- Ningsih, S., & Iswari, R. (2018). PERUBAHAN SOSIAL PERSFEKTIF MATERIALISME DAN ALIH FUNGSI LAHAN HUTAN PADA MASYARAKAT DESA KUALA TOLAK KABUPATEN KETAPANG KALIMANTAN BARAT. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 5(2). <https://doi.org/10.20961/jas.v5i2.18156>
- Ningtyas, E. (2015). *PIERRE BOURDIEU, LANGUAGE AND SYMBOLIC POWER*, 2.
- Nurdiani, N. (2014). Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 1110. <https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427>
- P, F. (2019). PENGETAHUAN LOKAL PETANI DALAM TRADISI BERCOBOK TANAM PADI OLEH MASYARAKAT TAPANGO DI POLEWALI MANDAR. *Walasuji: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 10(1), 85–95. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v10i1.41>
- Putri, R. C., & Sushartami, W. (2019). PRODUKSI BUDAYA DALAM WEDDING PLANNER PADA MASYARAKAT URBAN. *Jurnal Kawistara*, 9(3), 267. <https://doi.org/10.22146/kawistara.43156>
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>
- Rijali, A. (2019). ANALISIS DATA KUALITATIF. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81 <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rukmana, D. D., & Haryono, B. (2018). EVALUASI HASIL PROGRAM PEMBERDAYAAN KELOMPOK WANITA TANI DI DESA KALIABU, KECAMATAN MEJAYAN, KABUPATEN MADIUN. *Journal of Development and Social Change*, 1(1), 29. <https://doi.org/10.20961/jodasc.v1i1.20734>
- Saffiuddin, S., & Atikah, D. (2020). KOSTI Surabaya as a counter culture against the foreign clture in the era of generation 4.0. *Simulacra*, 3(1), 15–26. <https://doi.org/10.21107/sml.v3i1.7075>
- Sarvianto, D. F. (2020). The roleof digital platform in the transfers of knowledge and qualificationisme: A study of digital sociology. *Simulacra*, 3(1), 69–80. <https://doi.org/10.21107/sml.v3i1.7125>
- Wilujeng, E. P. (2021). Faciing paradoxical identitties: How Indonesia organic food communiity umnify consumers andenvironmentalist identities. *Simulacra*, 4(1), 71–86. <https://doi.org/10.21107/sml.v4i1.10002>
- Zamroni, M. I. (2010). *PERUBAHAN SOSIAL-BUDAYA PETANI ORGANIK DI YOGYAKARTA*. 12(1).